

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Abiyoso Yogyakarta terletak di wilayah Pakem Sleman tepatnya di Jalan Kaliurang Km 16 Desa Pakembinangun Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Abiyoso Yogyakarta merupakan panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti.

Pada saat ini PSTW Yogyakarta mempunyai 2 (dua) Unit yaitu PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso di Pakem Kab. Sleman dan PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul.

PSTW Abiyoso terdapat 11 wisma diantaranya wisma balekambang, wisma andong sumawi, wisma wukiratawu, wisma indrokilo, wisma jolotundo, wisma grojokan sewu, wisma giri sarangan, wisma pagombakan, wisma godomadono, wisma sapto pratolo, dan wisma talkondo, dari 11 wisma dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri dari empat wisma laki-laki, enam wisma perempuan, dan satu wisma isolasi. Disetiap wisma terdapat satu Kamar mandi, satu ruang makan, satu ruang tamu, satu ruang untuk berkumpul, satu tempat mencuci dan menjemur pakaian, tempat mencuci piring, dan terdapat taman kecil disetiap wisama. Selain terdapat wisma di PSTW Abiyoso terdapat poliklinik, aula, tempat keterampilan, masjid, kantor pengurus PSTW, ruangan untuk melakukan ibadah, dapur.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat dilihat di tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=53)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Lanjut Usia (60-75 tahun)	25	47,1
Lanjut Usia Tua (76-90 tahun)	28	52,8
Total	53	99,9
Pendidikan		
Sekolah Dasar	30	56,6
SLTP	11	20,7
SMA	10	18,8
Perguruan Tinggi	2	3,7
Total	53	99,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	29	54,7
Laki-laki	24	45,2
Total	53	99,9

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui mayoritas responden berada dalam kategori lanjut usia tua (52,8%), berpendidikan SD (56,6%), dan berjenis kelamin perempuan (54,7%).

3.. Tingkat Demensia Pada Lansia

a. Gambaran Tingkat Demensia

Gambaran tingkat demensia pada lansia dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gambaran tingkat demensia pada lansia (N=53)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Demensia Ringan	32	60,3
Demensia Sedang	18	33,9
Demensia Berat	3	5,6
Total	53	99,8

Sumber : Data Primer 2015

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori demensia ringan (60,3%).

b. Gambaran Demensia Berdasarkan Karakteristik Responden

Gambaran Demensia Berdasarkan Karakteristik Responden dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Tabulasi Tingkat Demensia Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik				Demensia				Berat	
				Ringan		Sedang			
				f	%	f	%	f	%
Usia									
a.	Lanjut Usia (60-75 tahun)			20	37,7	12	22,6	1	1,8
b.	Lanjut Usia Tua (76-90 tahun)			13	24,5	5	9,4	2	3,7
Total				33	62,2	17	41,4	3	5,5
Pendidikan :									
a.	Sekolah Dasar			22	41,5	8	15,0	1	1,8
b.	SLTP			4	7,5	5	9,4	1	1,8
c.	SMA			6	11,3	3	5,6	1	1,8
d.	Perguruan Tinggi			1	1,8	1	1,8	0	0,0
Total				33	62,1	17	31,8	3	5,4
Jenis Kelamin :									
a.	Perempuan			25	47,1	6	11,3	2	3,7
b.	Laki-laki			15	28,3	4	7,5	1	1,8
Total				40	75,4	10	18,8	3	5,5

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa jumlah karakteristik responden pada kategori demensia ringan mayoritas usia lanjut usia (37,7%), berpendidikan SD (41,5%) dan berjenis kelamin perempuan (47,1%) lansia.

B. Pembahasan

1. Gambaran karakteristik lansia dengan demensia

Hasil penelitian terhadap responden diketahui usia responden mayoritas dari besar sampel 53 lanjut usia sebanyak (52,8%), karena usia yang lebih tua tingkat demensia semakin tinggi dibandingkan dengan usia yang lebih muda (Ferretti et al 2001). Maka dari itu memori, pengetahuan umum, komunikasi lisan dan tertulis akan mengalami gangguan pada lanjut usia pada demensia (Elizabeth, 2009). Menurut Bungener et al (1996), bahwa tingkat kecemasan terdapat pada usia yang lebih tua.

Berdasarkan karakteristik responden yang dilihat dari pendidikan mayoritas responden berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 56,6%. Hal ini tidak sesuai dengan teori Mendez et al (2006), bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat demensia pada lansia. Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kecemasan memberikan nilai-nilai tertentu pada manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah, dengan kata lain orang yang berpendidikan lebih tinggi akan mudah dalam menerima dan mencerna ide dan gagasan baru. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari dalam maupun dari luar, orang yang akan mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau yang tidak berpendidikan (Raystone, 2005).

Berdasarkan karakteristik responden yang dilihat dari jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 54,7%. Menurut Stanley & Beck (2000), gejala kecemasan lebih sering terjadi pada lanjut usia perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Halgin & Whitbourne (2010) mengatakan bahwa gangguan kecemasan pada demensia sering dialami oleh perempuan dari pada laki-laki, karena perempuan bisa menjaga kesehatan tubuhnya dari pada laki-laki yang kurang menjaga kesehatan dengan baik.

2. Gambaran tingkat demensia pada lansia

Berdasarkan frekuensi tingkat demensia pada lansia bahwa responden berada pada kategori demensia ringan 60,3%, karena pada saat penelitian

dilakukan terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan memori pada lansia misalnya kegiatan keterampilan, senam di pagi hari. Pada lansia dengan kategori ringan tersebut, lansia kurang bisa menjawab beberapa pertanyaan yaitu dalam kelompok gejala orientasi lupa sekarang hari dan tanggal berapa, dan lansia hanya bisa menjawab sekarang tahun berapa dan siang atau malam, yaitu tahun 2015 dan siang hari. Pada kelompok gejala registrasi dengan pertanyaan pemeriksa menyebutkan 3 benda, kemudian minta lansia untuk mengulangi nama masing-masing benda tersebut (Lemari, Sepatu, dan Buku), lansia hanya bisa menjawab 1 benda yaitu Sepatu. Pada kelompok gejala atensi dan kalkulasi pada pertanyaan hitung mundur dari 100 kebawah dengan pengurangan 5 berhenti setelah angka 75 (95,90,85,80,75), lansia hanya bisa menjawab 2 poin yaitu 95 dan 75. Pada kelompok mengingat dengan pertanyaan : tanyakan kembali 3 nama benda (Lemari, Sepatu, Buku) dan lansia bisa mengingat 2 benda yaitu sepatu dan buku.

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti mengalami hambatan dalam proses penelitian antara lain : kondisi dalam ruangan yang kurang kondusif (petugas panti yang keluar masuk ruangan, dan mahasiswa praktikan). Sehingga proses pengisian kuesioner kurang maksimal.

Keterbatasan

Kelemahan penelitian

- a. Peneliti tidak dapat mengendalikan kondisi di luar ruangan dan pengunjung yang datang selain untuk responden yang diteliti, karena peneliti hanya mengontrol kondisi dalam ruangan dan pengunjung untuk responden yang diteliti.
- b. Peneliti belum mengendalikan faktor internal tipe kepribadian, karena faktor tersebut sulit untuk diukur dan membutuhkan waktu yang relatif lama.
- c. Peneliti tidak mempertimbangkan perbedaan lamanya responden tinggal di panti, yang memungkinkan perbedaan dalam tingkat kecemasan.
- d. Terdapat hambatan pada saat proses penelitian yaitu : kondisi dalam ruangan yang kurang kondusif (petugas panti yang keluar masuk ruangan, dan banyak nya mahasiswa praktikan). Sehingga proses penelitian kurang maksimal.